



Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Masyarakat Dalam Pencegahan Demam Berdarah Dengue Sebelum Dan Sesudah Intervensi: Systematic Literature Review

Faisal Lutfi¹, Lilis Lismayanti¹

¹Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya, Jawa Barat, Indonesia

Email: faisallutfi739@gmail.com, Lilis.lismayanti@umtas.ac.id

Abstract Dengue Hemorrhagic Fever (DHF) continues to be a significant issue for public health in Indonesia, necessitating ongoing prevention efforts. This systematic review of literature seeks to assess how effective community empowerment initiatives are and to investigate the connection between community Knowledge, Attitude, and Practice (KAP) regarding dengue prevention. Literature searches were performed via Google Scholar and Portal Garuda, utilizing keywords associated with DHF, community empowerment, and KAP, with a focus on quantitative studies published from 2019 to 2023. From 5,971 records found, five studies satisfied the final inclusion criteria. The results show that community-driven programs like the Kampung Berbatik initiative and the "1 House 1 Larvae Monitor" (1R1J) program have reliably increased the Larvae-Free Index (ABJ) and improved community KAP. Furthermore, attitudes and the involvement of health workers were significantly linked to practices aimed at preventing dengue. This review concludes that empowering communities and fostering collaboration across sectors are essential approaches for effective dengue management.

Keywords: : Knowledge, Attitude, Practice, Community Empowerment, Dengue.

Abstrak Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan masalah kesehatan masyarakat yang sering terjadi di Indonesia dan memerlukan pendekatan pencegahan yang berkelanjutan. Kajian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas intervensi pemberdayaan masyarakat serta hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku (PSP) masyarakat terhadap pencegahan DBD melalui systematic literature review. Pencarian literatur dilakukan pada Google Scholar dan Portal Garuda menggunakan kata kunci terkait DBD, pemberdayaan masyarakat, dan PSP, dengan kriteria inklusi meliputi artikel kuantitatif tahun 2019–2023. Dari 5.971 artikel yang teridentifikasi, lima artikel memenuhi kriteria akhir. Hasil menunjukkan bahwa intervensi berbasis komunitas seperti program Kampung Berbatik dan Gerakan 1 Rumah 1 Jumantik (1R1J) secara konsisten meningkatkan Angka Bebas Jentik (ABJ) dan PSP masyarakat. Faktor sikap dan peran tenaga kesehatan memiliki hubungan signifikan dengan praktik pencegahan DBD. Disimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat dan kolaborasi lintas sektor merupakan strategi kunci dalam pengendalian DBD yang berkelanjutan.

Kata kunci: : Pengetahuan, Sikap, Perilaku, Pemberdayaan Masyarakat, DBD.

LATAR BELAKANG

Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan suatu penyakit yang ditularkan oleh vektor dan saat ini masih menjadi masalah kesehatan di banyak negara yang beriklim tropis, termasuk Indonesia. Penyakit ini disebabkan oleh virus dengue yang ditularkan melalui gigitan nyamuk *Aedes aegypti* dan *Aedes albopictus*. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), insiden DBD telah meningkat lebih dari 30 kali lipat dalam lima sepuluh tahun terakhir, diperkirakan ada 390 juta kasus infeksi yang terjadi setiap tahunnya di seluruh dunia. Peningkatan ini dipengaruhi oleh perubahan iklim, urbanisasi yang tidak terkendali, mobilitas penduduk, serta lemahnya sistem pengendalian lingkungan.

Di Indonesia, DBD termasuk dalam kategori penyakit endemis yang muncul hampir setiap tahun dengan pola peningkatan kasus pada musim hujan. Data Kementerian Kesehatan menunjukkan bahwa angka kejadian DBD masih fluktuatif namun tetap menjadi beban

kesehatan masyarakat yang signifikan. Faktor-faktor seperti kepadatan penduduk, perilaku masyarakat, kondisi sanitasi lingkungan, serta kurangnya praktik pencegahan berbasis rumah tangga turut berkontribusi terhadap tingginya angka kejadian DBD. Upaya pengendalian DBD tidak hanya bergantung pada intervensi medis, tetapi juga menuntut partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga lingkungan melalui Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) 3M Plus.

Kesadaran dan pengetahuan masyarakat menjadi elemen penting dalam keberhasilan pencegahan DBD. Namun, berbagai penelitian menunjukkan adanya kesenjangan antara tingkat pengetahuan masyarakat dan tindakan nyata dalam pencegahan DBD. Meskipun sebagian besar masyarakat memahami bahaya DBD dan cara pencegahannya, praktik PSN sering kali tidak dilakukan secara rutin. Ini mengindikasikan betapa pentingnya tindakan pemberdayaan komunitas yang tidak hanya memperluas pengetahuan, tetapi juga menciptakan sikap dan perilaku pencegahan yang berkelanjutan. Beberapa program pemberdayaan masyarakat telah dikembangkan, seperti Gerakan 1 Rumah 1 Jumantik (1R1J), Kampung Berbatik, PSN berbasis kelompok, edukasi terpadu melalui tokoh masyarakat, serta pendekatan Pentahelix yang melibatkan pemerintah, akademisi, media, sektor swasta, dan masyarakat. Intervensi ini bertujuan memperkuat kapasitas masyarakat dalam mendeteksi, mencegah, dan mengendalikan penyebaran DBD. Namun, keberhasilan dari program-program tersebut berbeda-beda dan perlu dilakukan penilaian yang didasari oleh fakta ilmiah untuk memahami seberapa baik program-program itu dapat memperbaiki Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku (PSP) masyarakat serta Angka Bebas Jentik (ABJ) sebagai indikator keberhasilan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kajian literatur sistematis ini dilakukan untuk menganalisis efektivitas intervensi pemberdayaan masyarakat dalam pencegahan DBD, mengevaluasi hubungan antara PSP dengan praktik pencegahan, serta mengidentifikasi peran tenaga kesehatan dalam mendukung intervensi tersebut. Kajian ini diharapkan memberikan pemahaman komprehensif mengenai strategi pencegahan DBD yang efektif dan berkelanjutan, sehingga dapat menjadi dasar pengembangan program kesehatan masyarakat yang lebih terarah dan berbasis bukti.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Tinjauan Pustaka Sistematis (SLR) yang bertujuan untuk mengumpulkan, menilai, dan mengintegrasikan bukti ilmiah terkait pemberdayaan komunitas serta keterkaitan antara Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku (PSP) dalam upaya pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD). Pemilihan pendekatan SLR dilakukan karena dapat memberikan gambaran utuh mengenai efektivitas intervensi yang telah dilaksanakan di berbagai komunitas, sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan program pencegahan DBD. Penelitian ini mengikuti pedoman PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses) untuk menjamin bahwa proses pemilihan artikel berjalan dengan sistematis dan jelas.

Proses pencarian literatur dilakukan di dua database utama, yaitu Google Scholar dan Portal Garuda. Pilihan kedua database ini didasarkan pada kelengkapan repositori ilmiah di tingkat nasional serta kemudahan akses untuk artikel penelitian di bidang kesehatan masyarakat Indonesia. Pencarian dilakukan menggunakan kata kunci yang berhubungan dengan

pencegahan DBD, pemberdayaan masyarakat, dan PSP, yang kemudian digabungkan menggunakan operator Boolean AND dan OR. Rentang tahun publikasi yang dipertimbangkan adalah 2019 hingga 2023 untuk memastikan artikel yang dianalisis sesuai dengan kondisi dan kebijakan kesehatan saat ini. Artikel-artikel tersebut kemudian disaring berdasarkan judul, ringkasan, dan keseluruhan isi dokumen untuk memastikan relevansinya dengan fokus penelitian.

Kriteria inklusi ditetapkan untuk memastikan bahwa artikel yang dianalisis benar-benar memiliki relevansi ilmiah yang kuat. Artikel yang dipertimbangkan adalah penelitian kuantitatif yang menilai intervensi pemberdayaan masyarakat atau variabel PSP dalam pencegahan DBD, menggunakan populasi masyarakat umum, dan tersedia dalam bentuk full-text. Artikel yang berupa review, opini, atau laporan non-penelitian dikeluarkan dari analisis. Selain itu, studi yang tidak memiliki kejelasan metode atau tidak relevan dengan topik PSP juga dikecualikan. Setelah proses skrining, hanya lima artikel yang memenuhi seluruh kriteria dan diikutsertakan dalam tahap sintesis.

Ekstraksi data dilakukan secara manual menggunakan lembar kerja yang telah distandardisasi. Informasi yang dikumpulkan mencakup identitas penelitian, desain, lokasi, karakteristik sampel, jenis intervensi, variabel yang diukur, metode analisis statistik, serta temuan utama. Semua artikel yang lolos seleksi kemudian dinilai kualitasnya berdasarkan kejelasan desain metodologis, validitas instrumen, ketepatan analisis statistik, dan kesesuaian antara tujuan dan hasil penelitian. Tahap akhir dari metode ini adalah melakukan sintesis naratif, yaitu mengelompokkan temuan berdasarkan tema atau fokus penelitian, membandingkan hasil antar studi, dan merumuskan kesimpulan komprehensif mengenai efektivitas intervensi pemberdayaan masyarakat dalam pencegahan DBD.

Table 1 Research Question (PICO Framework)

Elemen	deskripsi	istilah
population	Masyarakat di wilayah endemis DBD: warga desa/kelurahan (Gheoghoma, Pancoran Mas, Beji, Prabumulih, Sumbergede, Bakunase), dominan IRT dan usia produktif (15-64 th).	Warga Gheoghoma, Kel. Pancoran Mas/Beji, Kota Prabumulih, RT 22/09 Lampung Timur, Kel. Bakunase Kupang; Ibu Rumah Tangga, Jumantik Keluarga
interption	Pemberdayaan masyarakat melalui: Gerakan 1 Rumah 1 Jumantik (1R1J/G1R1J), pelatihan kader, penyuluhan kelompok (pengajian/arisan), PSN 3M Plus, penggunaan ovitrap & pelaporan digital, pendekatan pentahelix, pembentukan Kampung Berbatik.	1R1J, PSN 3M Plus, Jumantik Keluarga, Kampung Berbatik, Pentahelix, Ovitrap, Pelaporan Digital

comparison	Daerah tanpa intervensi (Kel. Gunung Ibul, Prabumulih) - Intervensi parsial (hanya pelatihan kader, tanpa kelompok) - Kondisi sebelum intervensi (pre-test) vs setelah intervensi (post-test) Kelompok Kontrol, Intervensi Parsial, Pre-Post Design	Kelompok Kontrol, Intervensi Parsial, Pre-Post Design
outcomes	Peningkatan ABJ: dari 35,33% → 84,7% (Pius), 92,42% (Pancoran Mas), 95,26% (Beji) - Peningkatan pengetahuan & sikap positif - Perubahan perilaku PSN rutin - Penurunan rumah positif jentik (-74 RT) - Kemandirian masyarakat & jejaring kerja	Membuktikan efektivitas klinis ABJ ≥95%, Pengetahuan Baik (≥75%), Perilaku PSN Rutin, Penurunan Rumah Positif Jentik, Kemandirian Masyarakat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari total 5.971 artikel yang teridentifikasi melalui dua database (Google Scholar dan Portal Garuda), lima artikel memenuhi syarat untuk dimasukkan dan akan dianalisis lebih dalam. Tiga artikel menggunakan desain kuasi-eksperimental pretest–posttest yang menilai efektivitas intervensi pemberdayaan masyarakat, sedangkan dua artikel lainnya menggunakan desain potong lintang untuk menilai hubungan hubungan antara wawasan, sikap, fungsi tenaga medis, dan tindakan pencegahan demam berdarah dengue. Ukuran sampel berkisar antara 54 hingga 150 responden dengan populasi seluruhnya berasal dari wilayah endemis DBD.

Intervensi utama dalam studi yang bersifat eksperimental meliputi program Kampung Berbatik, pelaksanaan Gerakan 1 Rumah 1 Jumantik (1R1J), pelatihan kader, serta pemberdayaan melalui kegiatan kelompok seperti pengajian, arisan, dan observasi jentik secara mandiri. Sementara itu, artikel potong lintang fokus pada analisis hubungan variabel PSP (Pengetahuan, Sikap, Perilaku) serta peran tenaga kesehatan dalam pencegahan DBD.

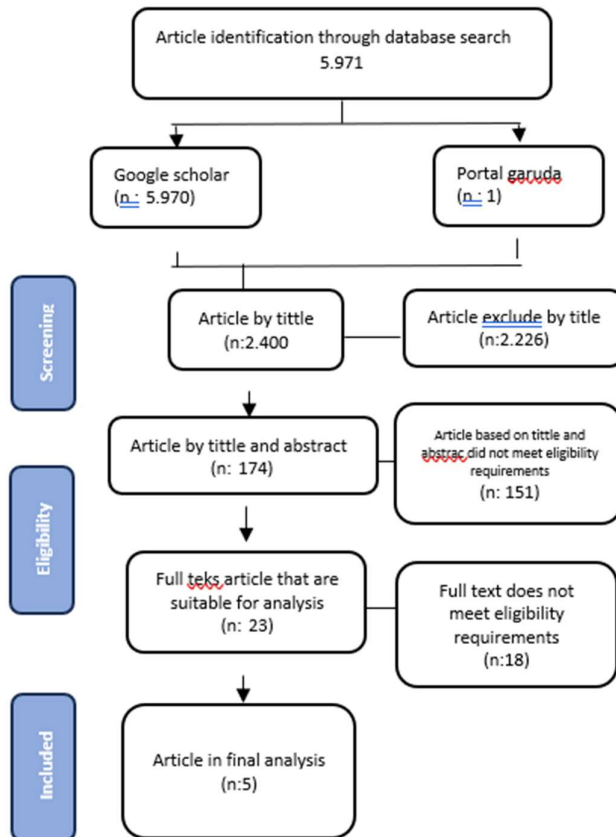
Ketiga studi intervensi menunjukkan adanya peningkatan signifikan terhadap indikator pencegahan DBD setelah pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat. Studi pertama mengenai Kampung Berbatik (2023) mencatat peningkatan Angka Bebas Jentik (ABJ) secara konsisten, di mana wilayah Beji mencapai standar nasional dan WHO (≥95%), sedangkan Pancoran Mas mencapai 92,42%. Data ini menunjukkan bahwa pendekatan multisektor (pentahelix) yang melibatkan masyarakat, akademisi, dinas kesehatan, kader, serta unsur swasta mampu meningkatkan partisipasi masyarakat dalam PSN 3M Plus.

Pada studi kedua (2019), intervensi pemberdayaan masyarakat di Prabumulih menghasilkan peningkatan signifikan pada skor Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku (PSP). Hasil uji Mann-Whitney menunjukkan adanya perbedaan bermakna antara sebelum dan sesudah intervensi, yang menandakan bahwa edukasi dan pendampingan masyarakat dapat mengubah perilaku pencegahan secara lebih komprehensif.

Studi ketiga mengenai Gerakan 1 Rumah 1 Jumentik (2023) menguatkan temuan tersebut dengan peningkatan ABJ yang signifikan setelah intervensi. Melalui rancangan one-group pretest–posttest, uji Wilcoxon menunjukkan bahwa intervensi berbasis rumah tangga mampu meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memantau dan mencegah perkembangbiakan jentik nyamuk.

Dua artikel non-intervensi (2023 dan 2020) memberikan gambaran lebih luas tentang faktor yang memengaruhi keberhasilan pencegahan DBD. Studi potong lintang pertama menemukan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat berada pada kategori “sangat baik”, dengan skor rata-rata 85–99% terkait karakteristik nyamuk, tanda dan gejala DBD, serta metode pencegahan. Namun, tingginya pengetahuan tidak selalu berbanding lurus dengan tindakan pencegahan yang konsisten.

Studi kedua menunjukkan bahwa pengetahuan ($p = 0,003$), sikap ($p = 0,000$), serta khususnya peran tenaga kesehatan ($p = 0,004$) memiliki hubungan signifikan dengan praktik PSN masyarakat. Meskipun beberapa responden memiliki pengetahuan yang rendah, sebagian besar menunjukkan sikap positif terhadap pencegahan DBD, sehingga intervensi edukasi dan pendampingan intensif mampu menghasilkan perubahan perilaku. Temuan ini mengonfirmasi bahwa faktor afektif (sikap) dan dukungan eksternal (tenaga kesehatan) memainkan peran yang sama pentingnya dengan faktor kognitif (pengetahuan).



Gambar 1. PRISMA Flow Diagram

Table 1. Rangkuman Hasil Artikel Terpilih (2019-2025)

Penelitian (Tahun)	Judul Penelitian	Sampel	Metode Penelitian	Hasil Utama
(2023)	Pemberdayaan Komunitas dalam Mengelola Demam Berdarah Dengue Lewat Pembentukan Kampung Batik di Kelurahan Pancoran Mas dan Beji Kota Depok	Seluruh elemen masyarakat dan kader di Kelurahan Pancoran Mas dan Beji, Kota Depok.	Laporan Kegiatan Pengabdian Masyarakat/Evaluasi Program (Pendekatan <i>Pentahelix</i>).	Program berhasil meningkatkan Angka Bebas Jentik (ABJ) di wilayah studi. ABJ di Kelurahan Beji mencapai 95% (sesuai standar WHO/Nasional), dan Kelurahan Pancoran Mas mencapai 92.42%.
(2019)	Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Warga Mengenai Aspek Penghindaran dan Pengaturan Demam Berdarah Dengue di Kota Prabumulih, Sebelum dan Setelah Program Pemberdayaan Masyarakat	Masyarakat di Kota Prabumulih (spesifik tidak disebutkan, intervensi pada kelompok lokasi).	Kuasi-Eksperimental (Intervensi) dengan desain Pretest-Posttest (tiga kelompok lokasi). Analisis menggunakan Uji Mann Whitney.	Terdapat peningkatan yang signifikan pada tingkat Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku (PSP) masyarakat setelah intervensi pemberdayaan masyarakat dilakukan.
(2023)	Pemberdayaan Masyarakat Sebagai Upaya Pencegahan Demam	150 Rumah Tangga (RT) di Desa Gheoghoma	Kuantitatif Kuasi-Eksperimental dengan rancangan One-Group Pretest-Posttest Design.	Terdapat perbedaan signifikan ABJ sebelum dan sesudah

	Berdarah Dengue Di Desa Gheoghoma	, Ende (diambil dengan <i>Simple Random Sampling</i>).	Analisis menggunakan Uji Wilcoxon.	intervensi program Gerakan 1 Rumah 1 Jumantik (1R1J). ABJ meningkat setelah intervensi pemberdayaan. Tingkat Pengetahuan masyarakat secara umum berada pada kategori sangat positif. Pengetahuan tentang karakteristik nyamuk (rata- rata 85%), tanda dan gejala (rata- rata 96%), dan pencegahan (rata-rata 99%).
(2023)	TINGKAT PENGETAHUA N MASYARAKA T TENTANG KEBERADAA N JENIS NYAMUK PENYEBAB DBD TERHADAP CARA PENANGANA N	54 Responden dari masyarakat wilayah IAIN Darul A'mal Lampung.	Deskripsi Kuantitatif menggunakan metode Potong Lintang.	Pengetahuan ($p=0.003$), Sikap ($p=0.000$), dan Peran Petugas Kesehatan ($p=0.004$) semuanya memiliki keterkaitan yang penting dengan upaya pencegahan DBD oleh masyarakat.
(2020)	Pemahaman dan Sikap Komunitas serta Fungsi Tenaga Kesehatan dalam Upaya Menghindari Demam Berdarah Dengue (DBD)	99 Responden di wilayah kerja Puskesmas Bakunase (diambil dengan <i>Simple Random Sampling</i>).	Deskriptif Analitik dengan metode Studi Potong Lintang. Penelaahan dilakukan dengan Uji Chi-Kuadrat.	

PEMBAHASAN

Hasil review mengindikasikan bahwa program pemberdayaan masyarakat seperti Kampung Berbatik dan Gerakan 1 Rumah 1 Jumantik (1R1J) merupakan intervensi yang efektif dalam meningkatkan ABJ dan PSP masyarakat. Temuan ini sejalan dengan teori perubahan perilaku yang menekankan bahwa edukasi saja tidak cukup; diperlukan keterlibatan masyarakat secara langsung, pemberian tanggung jawab, dan pembentukan budaya kolektif dalam menjaga kebersihan lingkungan.

Intervensi yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama terbukti lebih berkelanjutan dibandingkan intervensi yang bersifat top-down, seperti fogging, yang tidak menyentuh akar masalah perkembangbiakan jentik. Hal ini terlihat dari peningkatan ABJ yang signifikan setelah masyarakat dilibatkan dalam pemantauan jentik secara rutin, baik dalam kegiatan harian maupun saat pertemuan komunitas.

Meskipun tingkat pengetahuan masyarakat cenderung tinggi, beberapa studi menunjukkan bahwa perilaku pencegahan tidak selalu sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki. Kesenjangan ini juga ditunjukkan dalam penelitian sebelumnya mengenai perilaku kesehatan, di mana faktor kognitif sering tidak cukup untuk menggerakkan perubahan perilaku tanpa pendampingan dan motivasi.

Sikap positif masyarakat menjadi modal penting, namun perubahan perilaku memerlukan intervensi yang berulang dan terstruktur. Hal ini menjelaskan mengapa intervensi berbasis komunitas dengan pelatihan kader atau monitoring rutin lebih efektif dibandingkan penyuluhan satu kali.

Penelitian menunjukkan bahwa tenaga kesehatan memiliki peran penting dalam keberhasilan intervensi pemberdayaan masyarakat. Selain memberikan edukasi, tenaga kesehatan berfungsi sebagai penggerak, pengawas, dan motivator yang memastikan masyarakat terus menjalankan PSN 3M Plus. Tanpa adanya dukungan tenaga kesehatan, masyarakat cenderung kembali pada perilaku lama.

Hubungan signifikan antara peran tenaga kesehatan dan tindakan pencegahan ($p = 0,004$) menunjukkan bahwa keberhasilan program sangat bergantung pada keterlibatan aktif petugas Puskesmas. Program pemberdayaan yang tidak diikuti dengan pendampingan terstruktur cenderung memiliki dampak sementara.

Temuan dari seluruh artikel menegaskan bahwa keberhasilan pencegahan DBD tidak hanya bergantung pada pelaksanaan intervensi jangka pendek. Dibutuhkan keberlanjutan program, penguatan sistem monitoring, dan sinergi lintas sektor yang melibatkan pemerintah daerah, akademisi, kader, serta masyarakat. Pendekatan Pentahelix terbukti efektif dalam memberikan dukungan komprehensif yang dapat mempertahankan ABJ pada level tinggi.

Jika intervensi tidak dilanjutkan, risiko meningkatnya kembali perkembangbiakan jentik sangat besar, terutama pada musim hujan. Oleh karena itu, integrasi program seperti 1R1J

ke dalam kebijakan daerah akan sangat menentukan efektivitas jangka panjang dalam pengendalian DBD.

KESIMPULAN

Systematic review ini menganalisis lima penelitian yang menilai efektivitas pemberdayaan masyarakat serta faktor-faktor penentu keberhasilan pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD) di berbagai wilayah endemis di Indonesia. Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan berbasis komunitas merupakan strategi paling efektif dalam meningkatkan perilaku pencegahan DBD, meningkatkan Angka Bebas Jentik (ABJ), serta memperkuat pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap pengendalian vektor.

Pertama, seluruh studi intervensi (kuasi-eksperimental) menunjukkan bahwa program pemberdayaan masyarakat seperti Kampung Berbatik dan Gerakan 1 Rumah 1 Jumantik (1R1J) mampu meningkatkan ABJ secara signifikan, bahkan mencapai standar nasional $\geq 95\%$ pada beberapa wilayah studi. Hal ini membuktikan bahwa partisipasi aktif masyarakat dalam pemantauan dan pengelolaan lingkungan merupakan komponen utama yang tidak dapat digantikan oleh intervensi teknis seperti fogging saja. Keterlibatan masyarakat secara langsung, termasuk pelatihan kader, kunjungan rumah, penguatan PSN 3M Plus, dan pertemuan kelompok terbukti mampu membentuk kebiasaan kolektif dan meningkatkan kemandirian komunitas dalam pencegahan DBD.

Kedua, review terhadap studi potong lintang menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat mengenai ciri-ciri nyamuk, gejala penyakit, serta cara penanganan DBD pada umumnya berada pada kategori tinggi. Namun demikian, tingginya tingkat pengetahuan tidak selalu berbanding lurus dengan perilaku pencegahan di lapangan. Faktor yang paling berpengaruh terhadap praktik nyata adalah sikap positif masyarakat dan keterlibatan aktif tenaga kesehatan. Peran tenaga kesehatan terbukti memiliki hubungan signifikan dengan tindakan pencegahan ($p < 0,05$), menunjukkan bahwa pendampingan intensif, monitoring rutin, serta penyuluhan berkelanjutan sangat diperlukan untuk menjaga konsistensi perilaku PSN 3M Plus.

Ketiga, temuan studi secara keseluruhan menggarisbawahi pentingnya penerapan pendekatan multisektor atau Pentahelix. Kolaborasi antara pemerintah, akademisi, sektor swasta, tokoh masyarakat, media, dan komunitas lokal sangat berkontribusi pada keberlanjutan program. Intervensi yang melibatkan banyak pemangku kepentingan cenderung lebih berhasil dan mampu mempertahankan ABJ pada tingkat tinggi dalam jangka panjang.

Keempat, hasil review menegaskan perlunya keberlanjutan program pemberdayaan masyarakat. Intervensi yang hanya bersifat jangka pendek belum cukup untuk menghasilkan perubahan perilaku yang permanen. Program yang dijalankan tanpa evaluasi berkelanjutan berpotensi mengalami penurunan efektivitas, terutama pada musim hujan ketika risiko perkembangbiakan *Aedes aegypti* meningkat secara drastis.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa intervensi berbasis komunitas—dengan dukungan tenaga kesehatan dan kerjasama multisektor—merupakan strategi paling efektif dalam pencegahan dan pengendalian DBD. Program pemberdayaan masyarakat tidak hanya mampu meningkatkan pengetahuan dan sikap, tetapi juga membentuk tindakan pencegahan yang lebih konsisten, terstruktur, dan berkelanjutan. Untuk itu, keberlanjutan program, peningkatan kapasitas kader, integrasi program ke dalam kebijakan pemerintah daerah, serta penguatan monitoring dan evaluasi menjadi rekomendasi utama dalam upaya memutus rantai penularan DBD secara jangka panjang.

DAFTAR REFERENSI

- Ambarita LP, Salim M, Sitorus H, Mayasari R. Pemahaman, Sikap, serta Tingkah Laku Warga Mengenai Cara Pencegahan dan Pengendalian Demam Berdarah Dengue di Kota Prabumulih, Sebelum dan Setelah Program Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Litbang Kesehatan*. 2019;49(4):211–22.
- Dawe MAL, Romeo P, Ndoen EM. Pengetahuan serta Sikap Komunitas dan Peranan Tenaga Kesehatan dalam Upaya Pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD). *J Ilmu Kesehatan dan Perilaku*. 2020;2(2):138–47.
- Liziawati M, Zakiah UZ, Rachmawati F, Miranti, Pohan T, Defriyana ID. Penguatan Masyarakat dalam Mengatasi Demam Berdarah Dengue melalui Pendirian Kampung Berbatik di Kelurahan Pancoran Mas dan Beji, Kota Depok. *Jurnal Human dan Pendidikan*. 2023;3(1):7–14.
- Rusmalinda R, Rifai MR, Nuha U. Tingkat Pengetahuan Masyarakat tentang Keberadaan Jenis Nyamuk Penyebab DBD terhadap Cara Penanganan. *Jurnal Edukasi Nonformal*. 2023;4(2):61–70.
- Tokan PK, Owa K. Pemberdayaan Masyarakat sebagai Upaya Pencegahan Demam Berdarah Dengue di Desa Gheoghoma. *J Sulolipu: Media Komunikasi Sivitas Akademika dan Masyarakat*. 2023;23(2):371–81.